

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah ialah salah satu institusi keuangan yang memberikan dampak besar terhadap perputaran ekonomi. Seiring perkembangan zaman, bank telah menjadi kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Bank syariah berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan pihak yang mempunyai dana lebih dengan pihak yang memerlukan dana. Operasional bank syariah didasarkan pada prinsip syariah, dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dan mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat.¹

Pada tahun 2016, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan setelah lima tahun mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,02%. Seiring dengan itu, industri perbankan nasional juga mengalami peningkatan yang terlihat dari kenaikan aset, dana pihak ketiga, dan kredit. Industri Jasa Keuangan (IJK) Syariah Indonesia juga turut mengalami pertumbuhan, yang ditunjukkan oleh peningkatan aset perbankan syariah, aset industri keuangan non-bank syariah, indeks Saham Syariah Indonesia, dan sukuk korporasi. Ini merupakan perkembangan positif setelah perbankan syariah mengalami perlambatan selama tiga tahun sebelumnya.² Kenaikan aset perbankan syariah salah satunya ditunjukkan oleh aset Bank Umum Syariah yang terus mengalami peningkatan.

¹ Lukmanul Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021). 10

² Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2016* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017). 2-3

Gambar 1. 1: Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2023 (Dalam Miliar Rupiah)



(Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, diolah peneliti 2024)³

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa total aset Bank Umum Syariah terus mengalami peningkatan. Hal itu dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi kinerja bank syariah dalam mengelola asetnya sehingga, akan membawa dampak positif pada meningkatnya profitabilitas perbankan syariah. Ukuran sebuah bank, umumnya dinilai dari jumlah asetnya yang memainkan peran penting untuk pemenuhan kebutuhan operasionalnya. Ukuran bank mencerminkan besarnya kepemilikan aset bank tersebut.⁴

Aset yang besar memungkinkan bank untuk menyalurkan pembiayaan, melakukan investasi dan mendiversifikasi portofolio yang dapat meningkatkan pendapatan bank. Pengelolaan aset bank syariah yang optimal dapat mendukung pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan. Hingga tahun 2023 terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di OJK. Berikut data Bank Umum Syariah berdasarkan total aset periode 2023 di Indonesia.

³ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah Desember 2023* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

⁴ Sofiana Istifarani and Fika Azmi, "Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Kinerja Perbankan," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 20, no. 2 (2020): 232.

Tabel 1. 1: Data Peringkat Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Total Aset Periode 2023 (dalam jutaan)

No.	Bank Umum Syariah	Nilai Aset
1	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	Rp 353.624.124
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 66.953.059
3	PT. Bank Aceh Syariah	Rp 30.470.307
4	PT. BPD Riau Kepri Syariah	Rp 29.344.850
5	PT. BTPN Syariah	Rp 21.412.505
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	Rp 17.343.247
7	PT. Bank Mega Syariah	Rp 14.566.714
8	PT. BCA Syariah	Rp 14.471.734
9	PT. BPD NTB Syariah	Rp 14.269.585
10	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 13.649.850
11	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 7.920.474
12	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	Rp 7.092.120
13	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 3.089.973

(Sumber: Laporan keuangan masing-masing Bank Umum Syariah periode 2023, diolah peneliti 2024).

Berdasarkan tabel 1.1, dapat kita ketahui tiga peringkat teratas Bank Umum Syariah dengan total aset terbesar, yaitu secara berturut-turut PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk, PT. Bank Muamalat Indonesia, dan PT. Bank Aceh Syariah. Ketiga bank ini memiliki total aset terbesar, yang mencerminkan kekuatan finansial mereka dalam industri perbankan syariah. Sebagai lembaga keuangan, bank syariah harus menjaga kinerjanya agar tetap kompetitif di tengah persaingan dengan institusi keuangan serta bisa berkembang pesat. Manajemen yang kompeten salah satunya melalui pemantauan kinerja keuangan yang baik sangat penting untuk menjaga keberlanjutan operasi bank.⁵ Agar dapat berperan sebagai penopang perekonomian negara, bank harus memiliki kinerja yang baik dan berada dalam kondisi yang sehat. Kesehatan bank sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana mereka. Jika bank berada dalam kondisi tidak sehat, hal ini

⁵ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018). 2

tidak hanya berisiko bagi bank itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan bank lain yang menjalin kerja sama.

Kesehatan bank merupakan kemampuan sebuah bank dalam menjalankan operasional perbankan secara normal serta dapat memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik, sesuai dengan ketentuan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank mencakup seluruh aspek kegiatan usaha perbankan.⁶ Tingkat kesehatan bank bisa dinilai melalui peringkat komposit yang terbagi dalam lima peringkat yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Peringkat ini menggambarkan kondisi bank, yang dapat berubah dan memengaruhi kinerja bank.⁷

Rasio Keuangan Bank adalah alat yang digunakan untuk menilai kesehatan dan kondisi keuangan bank dengan mengacu pada laporan keuangan yang disajikan secara berkala. Laporan keuangan ini mencerminkan kinerja bank dalam periode tertentu dan disusun sesuai dengan standar yang berlaku. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Solvabilitas menilai kemampuan bank dalam memperoleh dana untuk operasionalnya serta mengevaluasi kekayaan dan efisiensi manajemen bank. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan.⁸

Secara umum, evaluasi kinerja keuangan dilakukan untuk menilai tingkat profitabilitas, yang mencerminkan kesanggupan bank untuk menghasilkan laba

⁶ Muh. Taslim Dangnga and M. Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat* (Makasar: CV. Nur Lina, 2018). 44

⁷ Islamiati Hidayah, Sri Hariyanti, and Sayekti Indah Kusumawardhany, "A Study on Financial Soundness at Indonesian Islamic Bank," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (2024): 2.

⁸ Aning Fitriana, *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan* (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024). 52-57

secara efektif dan efisien. Jika profitabilitas tinggi, maka kinerja bank dianggap optimal dalam mencapai laba, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Menurut Lukman Dendawijaya dalam Yunita, Bank Indonesia lebih memprioritaskan *Return On Assets* (ROA) dalam menilai kesehatan bank, karena ROA dianggap lebih mencerminkan profitabilitas bank.⁹

Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina sektor perbankan lebih memfokuskan pada penilaian profitabilitas bank yang diukur berdasarkan aset, di mana sebagian besar dana tersebut berasal dari masyarakat. Dana ini kemudian harus disalurkan kembali kepada masyarakat melalui berbagai layanan perbankan. ROA adalah rasio yang gunanya untuk menilai sejauh mana bank mampu mengelola asetnya dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan, sehingga dianggap lebih representatif dalam menilai tingkat profitabilitas perbankan.¹⁰

ROA dipilih untuk menilai kesehatan bank karena ROA berguna untuk menilai seberapa efektif bank dalam meraih laba dari aset yang dimiliki bank. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank akan semakin tinggi pula, serta menunjukkan bahwa bank tersebut semakin optimal dalam memanfaatkan asetnya dan sebaliknya.¹¹ Berikut adalah perkembangan ROA dari tiga Bank Umum Syariah berdasarkan total aset tertinggi:

⁹ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia* (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2018). 27

¹⁰ Siti Khoiriyah and Wirman Wirman, "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2010- 2019)," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2021): 71-72.

¹¹ Sutrisno, *Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah* (Yogyakarta: EKONISIA, 2018). 74

Tabel 1. 2: Perkembangan *Return On Assets* (ROA) Tiga Bank Umum Syariah Berdasarkan Total Aset Tertinggi Pada Tahun 2023

Tahun	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	PT. Bank Muamalat Indonesia	PT. Bank Aceh Syariah
2016	-	0,22%	0,52%
2017	-	0,11%	2,51%
2018	-	0,08%	2,38%
2019	-	0,05%	2,33%
2020	-	0,03%	1,73%
2021	1,61%	0,02%	1,87%
2022	1,98%	0,09%	2,00%
2023	2,35%	0,02%	2,05%

(Sumber: Laporan keuangan masing-masing Bank Umum Syariah tahun 2016-2023, diolah peneliti 2024).

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan bahwa nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia cenderung terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Padahal, total aset Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata tertinggi nomor dua yaitu lebih dari Rp 66 triliun. Meskipun asetnya Bank Muamalat Indonesia termasuk besar, tetapi tingkat pengembalian aset (ROA) bank ini tergolong rendah atau bahkan masuk kategori Kurang Sehat yaitu dengan nilai kurang dari 0,5%. Menurut Himaniar Triasdini dalam Yunita, Tingkat pengembalian aset yang baik yaitu memiliki rasio tinggi. Nilai rasio ROA yang semakin tinggi, akan berakibat pada kinerja keuangan dari segi profitabilitas yang juga akan semakin baik.¹²

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan tidak sejalan dengan teori di atas. Ketika secara umum, bank dengan aset besar cenderung memiliki tingkat keuntungan

¹² Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia*. 26

yang tinggi. Namun, Bank Muamalat Indonesia mengalami situasi berbeda, yaitu memiliki aset tinggi tetapi ROA nya rendah. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia sebagai pionir bank syariah yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 1992. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kinerja keuangannya secara historis dan konsisten dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Dimana Bank Muamalat Indonesia tetap mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan dapat bertahan hingga saat ini.

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Menurut Natalisa Margaretha Dkk, terdapat beberapa rasio keuangan yang bisa berpengaruh pada tingkat profitabilitas (ROA), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF).¹³ Berikut rasio keuangan yang mempengaruhi ROA Bank Muamalat Indonesia:

Tabel 1. 3: Rasio Keuangan yang mempengaruhi ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2023

Rasio	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
CAR	12,74%	13,62% ▲	12,34% ▼	12,42% ▲	15,21% ▲	23,76% ▲	32,70% ▲	29,42% ▼
ROA	0,22%	0,11% ▼	0,08% ▼	0,05% ▼	0,03% ▼	0,02% ▼	0,09% ▲	0,02% ▼
FDR	95,13%	84,41% ▼	73,18% ▼	73,51% ▲	69,84% ▼	38,33% ▼	40,63% ▲	47,14% ▲
ROA	0,22%	0,11% ▼	0,08% ▼	0,05% ▼	0,03% ▼	0,02% ▼	0,09% ▲	0,02% ▼
BOPO	97,76%	97,68% ▼	98,24% ▲	99,5% ▲	99,45% ▼	99,29% ▼	96,62% ▼	99,41% ▲
ROA	0,22%	0,11% ▼	0,08% ▼	0,05% ▼	0,03% ▼	0,02% ▼	0,09% ▲	0,02% ▼
NPF	3,83%	4,43% ▲	3,87% ▼	5,22% ▲	4,81% ▼	0,67% ▼	2,78% ▲	2,06% ▼
ROA	0,22%	0,11% ▼	0,08% ▼	0,05% ▼	0,03% ▼	0,02% ▼	0,09% ▲	0,02% ▼

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Tahunan Bank Muamalat Indonesia Per Tahun 2016 sampai 2023, diolah peneliti 2024.¹⁴

¹³ Natalisa Margaretha, Mintarti Ariani, and Joshi Maharani Wibowo, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2022," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3189.

¹⁴ Bank Muamalat Indonesia, "Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia," <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/hubungan-investor/laporan-triwulan>. diakses pada tanggal 25 November 2024

Berdasarkan tabel 1.3, dapat terlihat bahwa CAR dan ROA pada periode 2016 sampai 2023 cenderung berfluktuatif. Pada periode 2016 CAR sebesar 12,74% dan ROA sebesar 0,22%. Pada periode 2017, 2019, 2020, dan 2021 nilai CAR mengalami peningkatan, namun nilai ROA menurun. Dan pada periode 2018, 2022, dan 2023 nilai CAR mengalami penurunan dan nilai ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada periode 2017, 2019, 2020, dan 2021 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan fakta dilapangan. Menurut Sakul dalam Yunita seharusnya, saat nilai CAR semakin besar maka nilai ROA yang didapat juga semakin besar. Karena CAR yang semakin besar mengakibatkan keuntungan yang semakin besar juga bagi bank.¹⁵

FDR pada periode 2016 sampai 2023 cenderung berfluktuatif. Pada periode 2016 FDR sebesar 95,13% dan ROA sebesar 0,22%. Pada periode 2017, 2018, 2020 sampai 2022, nilai FDR dan ROA mengalami penurunan. Sedangkan pada periode 2019 dan 2023, nilai FDR mengalami kenaikan namun nilai ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, bisa kita ketahui bahwa FDR pada periode 2019 dan periode 2023 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan fakta dilapangan. Seharusnya, apabila nilai FDR semakin tinggi maka nilai ROA juga semakin tinggi. Menurut Lukman Dendawijaya dalam Yunita, FDR yang tinggi mencerminkan tingkat likuiditas bank yang baik, sementara FDR yang kecil mengindikasikan kurang efektivitasnya bank dalam penyaluran pembiayaannya.¹⁶

¹⁵ Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia*. 24

¹⁶ Ibid. 28

BOPO pada periode 2016 sampai 2023 cenderung berfluktuatif. Pada periode 2016 BOPO sebesar 97,76% dan ROA sebesar 0,22%. Pada periode 2017, 2020 dan 2021, nilai BOPO mengalami penurunan begitu juga dengan nilai ROA. Dan pada periode 2018, 2019, 2022, dan 2023 nilai BOPO meningkat sejalan dengan nilai ROA menurun. Dengan demikian, bisa kita ketahui bahwa BOPO pada periode 2017, 2020 dan 2021 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan fakta dilapangan. Seharusnya, saat nilai BOPO semakin naik maka nilai ROA yang didapatkan akan semakin turun. Sebaliknya, nilai BOPO yang semakin kecil maka nilai ROA yang diperoleh akan semakin besar.¹⁷

NPF pada periode 2016 sampai 2023 cenderung berfluktuatif. Pada periode 2016 NPF sebesar 3,83% dan ROA sebesar 0,22%. Pada periode 2017 dan 2019 nilai NPF meningkat dan nilai ROA menurun. Sedangkan, pada periode 2018, 2020 sampai 2023 nilai NPF mengalami penurunan nilai ROA juga ikut menurun, saat nilai NPF naik nilai ROA juga ikut naik. Dengan demikian, bisa kita ketahui bahwa NPF pada periode 2018, 2020 sampai 2023 terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan fakta dilapangan. Seharusnya, saat nilai NPF semakin meningkat maka nilai ROA yang didapatkan akan semakin rendah, dan sebaliknya apabila nilai NPF semakin kecil berarti nilai ROA semakin tinggi. Menurut Muhammad dalam Yunita, jika nilai NPF semakin tinggi maka kinerja bank itu akan semakin tidak sehat.¹⁸

Berdasarkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA, bisa diketahui bahwa rasio CAR, FDR, BOPO, dan NPF cenderung fluktuatif dari

¹⁷ Ibid. 27

¹⁸ Ibid. 25

periode 2016 sampai 2023. Namun, pada rasio NPF dan CAR adalah rasio yang paling banyak terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data yang terdapat di lapangan jika dibandingkan dengan rasio lainnya. Dimana seharusnya, saat nilai CAR meningkat maka nilai ROA juga ikut meningkat, dan sebaliknya saat nilai CAR menurun maka nilai ROA juga menurun. Begitu juga pada rasio NPF, seharusnya saat nilai NPF semakin meningkat maka nilai ROA yang didapatkan akan semakin rendah, dan sebaliknya apabila nilai NPF semakin kecil berarti nilai ROA semakin tinggi. Maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pengaruh rasio CAR dan NPF mulai dari periode 2016 sampai 2023 terhadap rasio ROA pada Bank Muamalat Indonesia.

Permodalan bank sangat penting dalam menunjang kegiatan bank yang memungkinkan penyediaan dana untuk mengembangkan usaha dan mengatasi potensi kerugian, tercermin dalam rasio CAR. CAR adalah rasio yang menunjukkan modal bank yang cukup dalam menyiapkan dana untuk mengembangkan usaha dan mengelola potensi risiko kerugian yang mungkin muncul dari aktivitas operasionalnya. Nilai CAR bank yang baik harus minimal 8% dari total modal terhadap aktiva berisiko.¹⁹ Sebagaimana penelitian sebelumnya oleh Kusnul Ciptanila yang menghasilkan bahwa CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.²⁰ Namun, bertolak belakang dengan penelitian oleh Didin Rasyiddin Dkk, yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.²¹

¹⁹ Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah*. 65-66

²⁰ Kusnul Ciptanila Yuni, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 4, no. 2 (2023): 96–102.

²¹ Sri Rahayu Wahyu, Didin Rasyiddin, Iis Nurasih, "Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank BUMN Yang

Kegiatan operasional bank syariah salah satunya yaitu memberikan pembiayaan kepada masyarakat, yang dapat berisiko mengalami pembiayaan bermasalah (NPF). NPF merujuk pada banyaknya pembiayaan yang mengalami masalah dan berpotensi tidak bisa ditagih. Bank Indonesia menetapkan peraturan bahwa nilai NPF bank dianggap baik apabila nilainya maksimal 5%.²² Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Siti Khoiriyah dan Wirman dengan hasil bahwa NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, semakin besar NPF maka nilai ROA semakin rendah.²³ Namun, bertolak belakang dengan penelitian oleh Dionesia dan Wirman yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.²⁴

Kedua rasio tersebut nantinya dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah (ROA). Teori *agency* relevan untuk menilai hubungan rasio-rasio tersebut. Teori Agensi menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajemen bank (*agent*) dan pemilik modal (*principal*). Manajemen bank mungkin terdorong untuk meningkatkan ROA dengan menyalurkan lebih banyak pembiayaan, yang dapat menurunkan CAR dan meningkatkan risiko gagal bayar, tercermin dalam NPF. Pemilik modal di sisi lain menginginkan CAR yang tinggi sebagai penyangga risiko dan NPF yang rendah untuk menjaga profitabilitas dan stabilitas jangka panjang. Teori agensi menyoroti

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 689.

²² Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia*. 25

²³ Khoiriyah and Wirman, “Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2010-2019).” 82-83

²⁴ Dionesia and Wirman, “Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return of Assets (ROA),” *Jurnal Marsharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 3 (2022): 17.

pentingnya pengawasan dan insentif yang tepat agar manajemen bank tidak mengambil risiko berlebihan yang dapat mengurangi ROA di masa depan.²⁵

Berdasarkan uraian yang menunjukkan terjadinya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada di lapangan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali. Periode penelitian ini dari tahun 2016-2023 karena mencakup tahun-tahun terkini dan masa penting, termasuk akibat pandemi *Covid-19* pada sektor perekonomian, yang memberikan tantangan dan peluang bagi bank syariah untuk beradaptasi. Berdasarkan uraian dan *research gap* tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2023.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat disusun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
2. Bagaimana *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
3. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?

²⁵ Rahima Br Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akutansi* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023). 24-25 & 35-36

4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
5. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
2. Untuk menganalisa *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
3. Untuk menganalisa *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
4. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?
5. Untuk menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?

6. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi dan perbankan syariah khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya terkait profitabilitas dan kinerja keuangan perbankan syariah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini bisa memperluas pengetahuan dan memberi informasi yang mempunyai manfaat bagi Bank Umum Syariah, terkhusus Bank Muamalat Indonesia. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan jawaban atas permasalahan yang terkait dengan profitabilitas dan kinerja bank syariah, terutama dalam memahami pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA.

- b. Bagi calon investor dan manajemen investasi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan, baik sebagai nasabah maupun dalam berinvestasi di sektor perbankan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan tambahan ilmu dan pemahaman peneliti, serta bisa mempraktekkan ilmu yang didapatkan selama dibangku kuliah. Serta, meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh CAR dan NPF terhadap ROA.

E. Telaah Pustaka

1. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank BTPN Syariah Periode 2014-2022, oleh Yusnita Agustin (2023), Mahasiswi IAIN Kediri.²⁶ Penelitian ini menghasilkan bahwa FDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, serta secara simultan variabel FDR dan NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini yaitu keduanya meneliti ROA perbankan syariah memakai metode kuantitatif. Sementara, perbedaannya yaitu terletak pada variabel independennya, pada penelitian terdahulu memakai variabel FDR dan NPF, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung memakai variabel CAR dan NPF. Selain itu, peneliti terdahulu mengambil objek Bank BTPN Syariah. Sementara, penelitian saat ini berfokus pada Bank Muamalat Indonesia.
2. Pengaruh FDR dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia 2017-2020. Jurnal penelitian oleh Thoyibatun Nisa, Lella Anita, dan

²⁶ Yusnita Agustin, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada Bank BTPN Syariah Periode 2014-2022" (IAIN Kediri, 2023). 85-88

Carmidah (2022), Mahasiswi IAIN Metro.²⁷ Metode yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa FDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, NPF tidak terlalu signifikan mempengaruhi ROA, serta variabel FDR dan NPF secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah keduanya meneliti ROA perbankan syariah menggunakan metode kuantitatif. Sementara, perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, penelitian sebelumnya menggunakan FDR dan NPF. Sementara, penelitian yang akan berlangsung memakai variabel bebas CAR dan NPF. Selain itu, penelitian penelitian terdahulu berfokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sementara penelitian yang sedang berlangsung berfokus pada Bank Muamalat Indonesia.

3. Pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI, Jurnal penelitian oleh Sabila Nur Al-fadzar, Radia Purbayati, dan Rosma Pakpahan (2021), Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung.²⁸ Penelitian ini menghasilkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR berdampak positif tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR dan LDR berdampak signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang ROA dengan pendekatan metode kuantitatif. Sedangkan, perbedaannya

²⁷ Thoyibatun Nisa, Lella Anita, and Carmidah Carmidah, "Pengaruh FDR Dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Indonesia 2017-2020," *FINANSIA : Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2022): 201-202.

²⁸ Sabila Nur Al-fadzar, Radia Purbayati, and Rosma Pakpahan, "Pengaruh CAR Dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI," *Indonesian Journal of Economics and Management* 2, no. 1 (2021): 208.

yaitu pada variabel bebas, pada penelitian sebelumnya memakai CAR dan LDR. Sementara, penelitian yang akan dilakukan memakai CAR dan NPF. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan objek Bank Umum yang terdaftar di BEI. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada Bank Muamalat Indonesia.

4. Pengaruh NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal penelitian oleh Siti Khoiriyah dan Wirman (2021), Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang.²⁹ Penelitian ini menghasilkan bahwa NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA, dan secara simultan NPF dan FDR berpengaruh terhadap ROA BUS. Persamaan antara penelitian ini adalah keduanya meneliti profitabilitas (ROA) menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu pada penggunaan variabel bebas, penelitian terdahulu menggunakan NPF dan FDR. Sementara, penelitian yang akan berlangsung menggunakan CAR dan NPF. Selain itu, penelitian sebelumnya berfokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan, penelitian yang akan berlangsung mengambil objek Bank Muamalat Indonesia.
5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, jurnal penelitian oleh Kusnul Ciptanila Yuni K. (2023), Mahasiswi

²⁹ Siti Khoiriyah and Wirman Wirman, "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2010- 2019)," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2021): 82-83.

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.³⁰ Penelitian ini menghasilkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA, CAR berpengaruh positif terhadap ROA, serta CAR dan NPF berpengaruh positif secara simultan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang ROA dengan pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan variabel CAR dan NPF sebagai variabel bebas. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia, sementara penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada Bank Muamalat Indonesia.

6. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA), jurnal penelitian oleh Dionesia dan Wirman (2022), Mahasiswa Universitas Singaperbangsa.³¹ Penelitian ini menghasilkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan, NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. NPF dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang ROA dengan pendekatan metode kuantitatif. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada variabel bebas, pada penelitian sebelumnya memakai NPF dan BOPO. Sementara, penelitian yang akan berlangsung memakai CAR dan NPF. Selain itu,

³⁰ Kusnul Ciptanila Yuni, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 4, no. 2 (2023): 100.

³¹ Dionesia and Wirman, "Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return of Assets (ROA)." 17

penelitian terdahulu objeknya BNI Syariah. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada Bank Muamalat Indonesia.

7. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019, jurnal penelitian oleh Didin Rasyiddin, Dkk (2023), Mahasiswa Universitas Bina Bangsa.³² Penelitian ini menghasilkan bahwa NPL mempunyai pengaruh terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak terdapat pengaruh terhadap ROA. Secara simultan NPL dan CAR berpengaruh terhadap ROA. Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang ROA dengan pendekatan metode kuantitatif. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada variabel bebas, pada penelitian sebelumnya memakai NPL dan CAR. Sementara, penelitian yang akan dilakukan memakai CAR dan NPF. Selain itu, penelitian terdahulu objeknya Bank BUMN di BEI. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada Bank Muamalat Indonesia.

³² Wahyu, Didin Rasyiddin, Iis Nurashiah, "Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019." 389